

Perangkat Pembelajaran Kecerdasan Eksistensial dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Biologi

Ratna Sari¹, Elsje Theodora Massawet¹, Muh. Amir Masruhim¹

¹Pendidikan Biologi-Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-07-2018

Disetujui: 13-08-2018

Kata kunci:

*needs assessment;
learning tools multiple intelligence;
multiple intelligence;
critical thinking skills of students;
biology science;*

ABSTRAK

Abstract: Goals of this analysis are to determine teacher's understanding level related to learning tools that already exist, the appropriate application of learning models and problems of students. The samples in this analysis is the teacher of Senior High School students of biology and Natural Science in Samarinda. The results of analysis showed 88,88% of teachers have problems in applying the learning model, all teachers said students tend not to think critically in learning. The way that can be taken to overcome the problem is to apply the learning tool existential Intelligence, but no one of teachers understand the syntax of learning model existential Intelligence. The results of this research it can be concluded that the experience and ability of teachers to address problems in learning to do improvements.

Abstrak: Sasaran analisis ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terkait perangkat pembelajaran yang telah ada, penerapan model pembelajaran yang sesuai dan permasalahan siswa. Sampel pada analisis ini adalah guru Biologi SMAN di Samarinda. Hasil analisis menunjukkan sebanyak 88,88% guru terkendala dalam menerapkan model pembelajaran, semua guru menyatakan siswa cenderung tidak berpikir kreatif dalam pembelajaran. Cara yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan perangkat pembelajaran kecerdasan eksistensial, namun tidak semua guru mengerti tentang sintaks perangkat pembelajaran kecerdasan eksistensial. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan kemampuan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran perlu ditingkatkan.

Alamat Korespondensi:

Ratna Sari
Pendidikan Biologi
Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda
Jalan Gunung Kelua Samarinda Kalimantan Timur Indonesia
E-mail: ratnasari.shaleh@gmail.com

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu faktor penentu kualitas pendidikan di sekolah adalah profesionalisme seorang guru.

Seorang guru yang profesional sebelum mengajar harus menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Guru dapat mengevaluasi cara mengajar dengan teraplikasinya penyusunan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Evaluasi tersebut penting untuk terus meningkatkan profesionalisme seorang guru. Kegiatan evaluasi bisa dimulai dengan membandingkan dari berbagai aktivitas di kelas, strategi, metode atau bahkan langkah pembelajaran dengan data yang ada di perangkat pembelajaran. Profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan dengan perangkat pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa perangkat pembelajaran tidak hanya sebagai kelengkapan administrasi, tetapi juga sebagai media peningkatan profesionalisme.

Perangkat pembelajaran merupakan panduan atau pemberi arah bagi seorang guru. Hal tersebut penting karena proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan terpol. Kegiatan belajar mengajar sehari-hari tidak terlepas dari komponen-komponen perangkat pembelajaran yang relevan, yaitu silabus, RPP, materi ajar, media ajar, lembar kerja siswa, dan evaluasi. Dewasa ini masih banyak guru yang hilang arah atau bingung di tengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas.

Selain itu, dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang dimiliki akan memberikan kemampuan bagi guru untuk mengembangkan teknik mengajar dan menjadi dasar untuk merancang perangkat yang lebih baik. Fakta yang terjadi di lapangan adalah guru masih tidak mengembangkan perangkat pembelajaran yang dimiliki, hal ini terbukti dengan temuan perangkat pembelajaran yang masih sangat terbatas. Berdasarkan uraian diatas perlu kita kaji mengenai masalah-masalah sering dialami guru sebagai pendidik dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang digunakan terutama pembelajaran Biologi. Selain dengan melihat kemampuan guru dalam mengoptimalkan perangkat pembelajarannya, guru harus mengetahui karakteristik siswa guna mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi pembelajaran Biologi hingga sejauh mana.

Pembelajaran Biologi tidak lepas akan konsep ilmiah yang membutuhkan proses pemahaman terhadap konsep tersebut. Secara umum, pembelajaran Biologi dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, Biologi dikategorikan sebagai IPA yang materinya meliputi sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah.

Pembelajaran biologi yang selama ini dilakukan adalah guru kurang memperhatikan keterampilan-keterampilan siswa salah satunya keterampilan berpikir kreatif siswa. Kebiasaan berpikir kreatif ini belum ditradisikan di sekolah-sekolah. Sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kreatif. Sekolah justru mendorong siswa memberi jawaban yang benar daripada mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada. Terlalu sering para guru meminta siswa untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftar daripada menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, memikirkan dan memikirkan ulang. Akibatnya banyak sekolah meluluskan siswa-siswa yang berpikir secara dangkal, hanya berdiri di permukaan persoalan, bukannya siswa-siswa yang mampu berpikir secara mendalam.

Kecerdasan merupakan tolak ukur pada ketercapaian pada tiap individu tersebut, tetapi kecerdasan bukanlah ajang untuk mengecap orang pintar atau tidaknya, melainkan kecerdasan untuk melihat potensi yang dimiliki seseorang, seperti yang kita ketahui setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda. Gardner mengklasifikasikan ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia terdiri dari (1) *Linguistic Intelligence*; (2) *Logical-Mathematical Intelligence*; (3) *Spatial Intelligence*; (4) *Kinesthetic Intelligence*; (5) *Musical Intelligence*; (6) *Interpersonal Intelligence*; (7) *Intrapersonal Intelligence*; (8) *Naturalist Intelligence*; (9) *Existential Intelligence*”.

Kecerdasan jamak merupakan gambaran untuk para orangtua dan pendidik, bahwa setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, ditampilkan dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Masing-masing kecerdasan ini mempunyai indikator-indikator yang harus dicapai, atau standar yang harus dimiliki oleh seseorang yang mampu atau cerdas di bidangnya. Selama ini yang berkembang di masyarakat, hanya kecerdasan matematika saja, anak yang pintar adalah anak yang cerdas di logika matematika, sehingga kecerdasan yang lainnya terabaikan atau dianggap tidak penting. Hal ini dikarenakan belum adanya pengetahuan tentang kecerdasan jamak, termasuk salah satunya kecerdasan eksistensial, padahal kecerdasan eksistensial merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekitar kita.

Sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu, peran sekolah sangatlah penting, terutama bagi para pendidik untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan. Karenanya kita sadari bersama bahwa esensi dari kecerdasan eksistensial ini sangatlah penting, dengan adanya ataupun diberikannya aktivitas mengenai kecerdasan eksistensial, maka anak akan menyadari sepenuhnya hakikat memelihara lingkungan sekitar dan akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa yang dimilikinya. Fakta menunjukkan sebagian besar pembelajaran Biologi di sekolah-sekolah masih mengikuti pola-pola pembelajaran tradisional. Metode ceramah masih menjadi cara yang dipilih karena dengan menggunakan metode tersebut guru tidak perlu mempersiapkan perangkat secara matang.

Fokus dalam pengamatan yang telah dilakukan adalah pada keterampilan berpikir kreatif siswa dimana keterampilan berpikir kreatif ini merupakan tindak lanjut dari tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Siswa cenderung enggan bertanya dalam setiap kesempatan pembelajaran Biologi padahal dalam pembelajaran Biologi di SMA cenderung mengedepankan teori kontekstual sehingga dari sinilah awal mula suatu sikap ingin tahu harus terbentuk. Jika dianalisis dengan seksama mengenai permasalahan terkait pemahaman, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan terkait keterampilan berpikir kreatif siswa dan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru memiliki keterikatan. Artinya, jika pemahaman guru kurang, maka pada perencanaan, pelaksanaan dan upaya yang dilakukan guru mengetahui tingkat pemahaman siswa yang terlihat dari keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi kurang. Hal ini menandakan bahwa selama ini guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar masih tidak terarah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan observasi kepada sekolah menengah atas di Samarinda dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru Biologi SMA terhadap perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk biologi yang berorientasi kecerdasan eksistensial, mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran Biologi, mengetahui permasalahan siswa terkait keterampilan berpikir kreatif serta cara mengatasi permasalahan tersebut.

METODE

Studi analisis ini menggunakan metode observasi dengan kuisioner dan wawancara tak terarah kepada beberapa guru yang berkompeten di bidang mata pelajaran Biologi. Penelitian ini akan menggali pengetahuan guru mengenai kegiatan belajar mengajar dan strategi pembelajaran, perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial, bahan ajar yang digunakan guru, LKS yang digunakan guru, keterampilan berpikir kreatif siswa, dan pengembangan perangkat pembelajaran di SMAN Samarinda kelas XI semester I. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 6, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 11, SMAN 13, SMAN 16, SMAN 17, SMA Islam, dan MAN 2 Kota Samarinda dan dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari Januari—April 2018. Berikut disajikan tabel instrumen pengumpulan data.

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data

Subjek	Instrumen	Data yang diamati
Guru	Angket	Kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan strategi pembelajaran
Guru	Angket	Perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial
Guru	Angket, wawancara	Bahan ajar yang digunakan guru
Guru	Angket, wawancara	LKS yang digunakan guru
Guru dan siswa	Angket, wawancara	Keterampilan berpikir kreatif
Guru	Angket	Pengembangan perangkat pembelajaran

(Sumber: Peneliti)

Teknik Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan di SMAN 6, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 11, SMAN 13, SMAN 16, SMAN 17, SMA Islam, dan MAN 2 Kota Samarinda, Kalimantan Timur sehingga diperlukannya analisis yang terkait pemahaman guru mengenai perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk yang berorientasi kecerdasan eksistensial, pemahaman guru dalam mengimplementasikan perangkat tersebut di kelas dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Teknik dalam penelitian ini adalah persentase berdasarkan hasil jawaban dari kuisioner yang diisi oleh sampel.

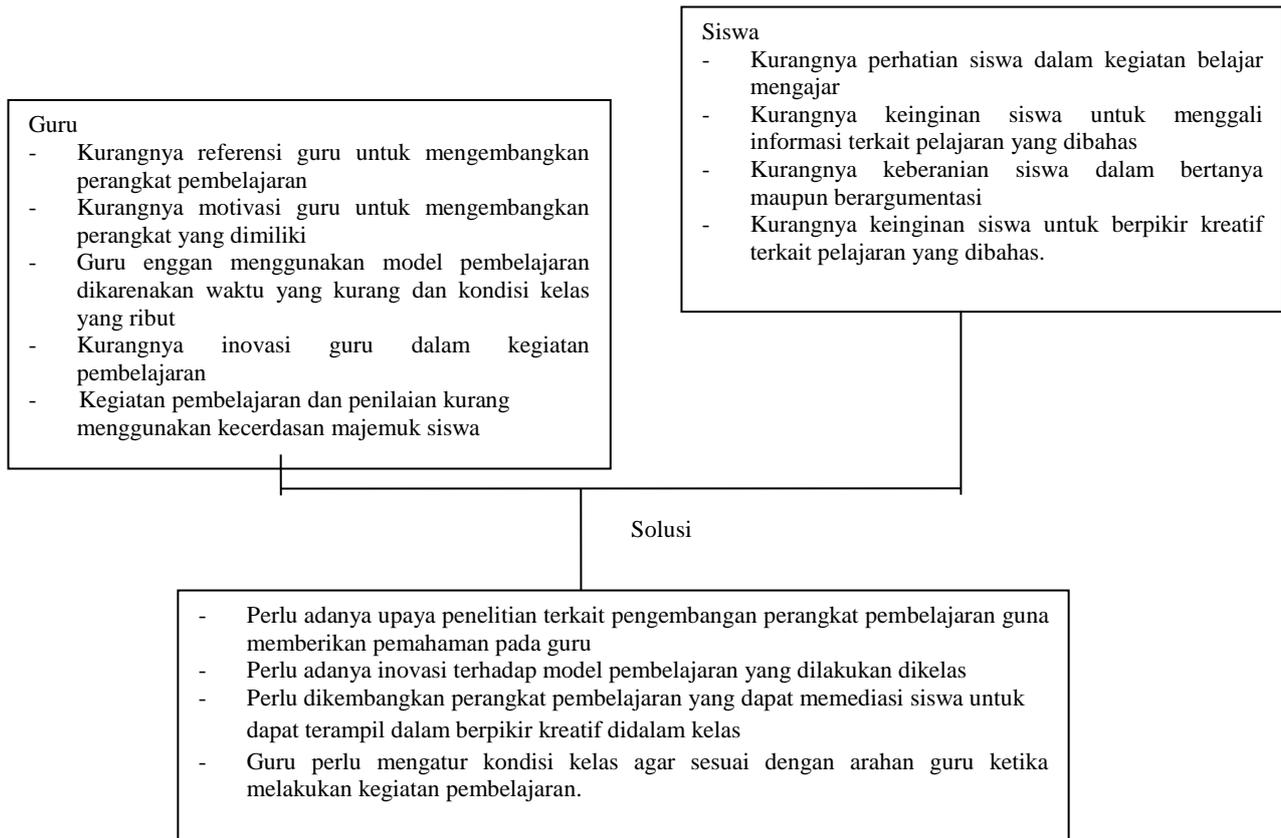
Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Biologi di SMAN 6, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 11, SMAN 13, SMAN 16, SMAN 17, SMA Islam, dan MAN 2 Kota Samarinda, guru ini akan mengisi kuisioner yang telah dirancang oleh peneliti berdasarkan indikator penilaian dalam penelitian ini guna untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini serta tanggapan guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan.

HASIL

Hasil observasi pada guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial yang telah dilakukan di SMAN 6, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 11, SMAN 13, SMAN 16, SMAN 17, SMA Islam dan MAN 2 kota Samarinda kelas XI oleh guru mata pelajaran Biologi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Dalam penelitian analisis ini terdapat enam data yang diamati, antara lain (1) kegiatan belajar mengajar guru dan strategi pembelajaran, (2) perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial, (3) bahan ajar konyang digunakan guru, (4) LKS yang digunakan guru, (5) keterampilan berpikir kreatif, dan (6) pengembangan perangkat pembelajaran. Keenam data tersebut ditunjukkan pada Tabel 2—7. Hasil analisis kegiatan belajar mengajar guru menunjukkan 88,8% masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial, menunjukkan persentase 100% guru belum mengenal perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial. Referensi yang dipergunakan guru menunjukkan dari 33,3% sampai 66,6% masih mengalami kendala membuat dan menyusun bahan ajar tersebut. LKS yang dipergunakan guru menunjukkan 100% masih mengalami kendala membuat dan menyusun LKS tersebut. Tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa menunjukkan persentase 77,7% guru berpendapat bahwa siswa aktif berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial menunjukkan 100% guru menyetujui penelitian ini.



Gambar 1. Permasalahan Guru dan Siswa

Tabel 2. Kegiatan Belajar Mengajar Guru dan Strategi Pembelajaran

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Sekarang ini banyak Sekolah di seluruh Indonesia telah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif	100%	-
2	Apakah dalam proses pembelajaran Biologi Bapak/Ibu menggunakan perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif	100%	-
3	Adakah kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran Biologi yang berbasis strategi pembelajaran kooperatif?	88,8%	-
4	Apakah metode dalam pembelajaran Biologi yang paling sering Bapak/Ibu adalah tanya jawab?	100%	-
5	Apakah dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu berpikir kreatif dalam berbagai kesempatan?	-	100%

Tabel 3. Perangkat Pembelajaran Kecerdasan Majemuk Berorientasi Kecerdasan Eksistensial

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/ ibu selalu menggunakan model pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran?	55,5%	44,4%
2	Apakah Bapak/Ibu sudah mengenal perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial?	22,2%	77,7%
3	Apakah dalam mengajar, Bapak/Ibu sudah pernah menerapkan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial?	-	100%
4	Apakah guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran Biologi dengan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial?	-	100%
5	Adakah kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran Biologi dengan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial?	100%	-

Tabel 4. Bahan Ajar yang dipergunakan Guru

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah guru hanya menggunakan Buku ajar dalam kegiatan pembelajaran	100%	-
2	Apakah guru pernah menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber untuk satu kegiatan pembelajaran?	100%	-
3	Apakah guru pernah menyiapkan bahan ajar sendiri untuk dipergunakan di kelas?	-	100%
4	Adakah kendala yang muncul pada saat guru menyiapkan bahan ajar?	33,3%	66,6%

Tabel 5. LKS yang digunakan Guru

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/ibu menggunakan LKS dalam pembelajaran	100%	-
2	Apakah guru mengandalkan LKS yang telah disediakan oleh penerbit dalam pembelajaran?	100%	-
3	Apakah guru pernah menyiapkan LKS sendiri untuk dipergunakan di kelas?	-	100%
4	Adakah kendala yang muncul pada saat guru menyiapkan LKS?	100%	-

Tabel 6. Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa aktif berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran?	77,7%	22,2%
2	Apakah bapak/ibu guru sering memberi kesempatan siswa dalam berpikir kreatif dalam proses belajar mengajar	100%	-
3	Apakah bapak/ibu mengetahui tahapan-tahapan dalam berpikir kreatif?	-	100%
4	Setujukah bapak/ibu bahwa perlu peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa sejak dini	100%	-
5	Setujukah bapak/ibu bahwa keterampilan berpikir kreatif dapat dijadikan acuan tingkat pemahaman siswa.?	33,3%	66,6%

Tabel 7. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

No	Kriteria Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Bersediakah Bapak/ibu agar kelas atau sekolahnya dijadikan objek penelitian pengembangan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas XI melalui pembelajaran Biologi?	100%	-
2	Apakah urgensi pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah bapak/ibu dinilai sangat penting?	100%	-
3	Apakah Bapak/ibu memiliki keinginan sendiri untuk mencoba mengembangkan perangkat pembelajaran lain sesuai dengan bidang bapak/ibu sendiri setelah dilakukan penelitian ini?	100%	-

PEMBAHASAN

KTSP merupakan kurikulum sebelum munculnya kurikulum 2013 atau K13. Berdasarkan hasil pengamatan atas perbedaan KTSP dan K13, seharusnya hal ini tidak menjadi penentu akan permasalahan yang terjadi di sekolah. Upaya guru merupakan hal yang sangat primer dilakukan guna mengembangkan kompetensi untuk memenuhi syarat mengajar khususnya di sekolah tingkat menengah (Rokenes, 2014). Kompetensi yang dimaksud dapat berupa pengembangan perangkat pembelajaran untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Kajian dalam penelitian analisis ini ada enam data yang diamati, antara lain (1) kegiatan belajar mengajar guru dan strategi pembelajaran, (2) perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial, (3) bahan ajar yang dipergunakan guru, (4) LKS yang digunakan guru, (5) keterampilan berpikir kreatif, dan (6) pengembangan perangkat pembelajaran. Hasil analisis kegiatan belajar mengajar guru menunjukkan 88,8% masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran. Pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial, menunjukkan persentase 100% guru belum mengenal perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial. Referensi yang dipergunakan guru menunjukkan dari 33,3% sampai 66,6% masih mengalami kendala membuat dan menyusun bahan ajar. LKS yang dipergunakan guru menunjukkan 100% masih mengalami kendala membuat dan menyusun LKS. Tingkat keterampilan berpikir kreatif siswa menunjukkan persentase 77,7% guru berpendapat bahwa siswa aktif berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial menunjukkan 100% guru menyetujui penelitian ini.

Pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini yakni menggunakan kuisioner atau angket berupa observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru yang berkompeten pada pelajaran Biologi di SMAN 6, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 11, SMAN 13, SMAN 16, SMAN 17, SMA Islam, dan MAN 2 Kota Samarinda. Menurut penelitian yang telah dilakukan bahwa design observasi diperuntukkan kepada objek pelajar dan guru dalam mengisi kuesioner yang bertujuan menunjukkan pentingnya penelitian dalam memfokuskan suatu kondisi yang sedang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pengambilan data bukan hanya berupa mengisi kuisioner, namun dilakukan pula dengan wawancara guru dan siswa. Teknik ini dilakukan dengan tujuan melihat kestandaran sinkronisasi antara kuesioner yang diisi dan kestandaran pemahaman yang terjadi di lapangan. Wawancara dalam sekolah lebih difokuskan pada pentingnya kemampuan guru dalam proses belajar mengajar sehingga akan menemukan titik terang penyebab dari akar suatu permasalahan ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Natsir & Anisanti, 2016).

Kegiatan Belajar Mengajar Guru dan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan masalah yang dihadapi di SMAN 6, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 11, SMAN 13, SMAN 16, SMAN 17, SMA Islam, dan MAN 2 Kota Samarinda guru masih belum mengerti akan pentingnya peran perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada tabel 2. Kegiatan Belajar Mengajar Guru dan Strategi Pembelajaran. Guru setuju 100% dengan pernyataan “sekolah di seluruh Indonesia telah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran kooperatif”, dilanjutkan dengan pertanyaan “proses pembelajaran Biologi Bapak/Ibu menggunakan Perangkat pembelajaran berbasis strategi Pembelajaran Kooperatif” sebesar 100%, lalu pertanyaan “kendala yang muncul pada saat menerapkan pembelajaran Biologi” sebesar 88,8%, dan pertanyaan “metode dalam pembelajaran Biologi yang paling sering Bapak/Ibu adalah Tanya jawab?” sebesar 100%. Dari tabel 2 guru selalu menunjukkan jawaban positif terkait kegiatan belajar mengajar guru dan strategi pembelajaran, namun hal ini dipatahkan dengan pertanyaan akhir yang merupakan puncak dari fokus suatu masalah yaitu “dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu berpikir kreatif dalam berbagai kesempatan.” Sebanyak 0% atau tidak satu pun guru membenarkan bahwa siswa berpikir kreatif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir siswa masih belum kreatif karena kreativitas akan muncul akibat dari suatu proses pemikiran dari siswa itu sendiri.

Seorang guru memberikan motivasi dan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Seperti pada tahap mengajukan masalah dari situasi yang ada, siswa diminta untuk mencari data yang dijadikan pertanyaan dan menyelesaikannya. Dengan membangun pengetahuannya sendiri, dapat melatih kemampuan berpikir siswa menjadi lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Rifqiawati, 2011) bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki siswa.

Berbagai permasalahan guru dan siswa seharusnya dapat diatasi apabila guru memiliki kemauan untuk mengembangkan perangkat pembelajarannya. Menurut (Widiyatmoko, 2013) kriteria pembelajaran yang baik sesuai dengan KTSP tidak hanya bersumber pada buku, tetapi harus dari perangkat pembelajaran secara keseluruhan sehingga siswa akan terdorong untuk mengembangkan keterampilannya.

Perangkat Pembelajaran Kecerdasan Majemuk Berorientasi Kecerdasan Eksistensial

Tabel 3 terfokus pada tingkat pemahaman guru akan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial. Dari data tersebut dapat kita analisis bahwa sebagian guru sebenarnya sudah mengetahui strategi pembelajaran tersebut, meski tidak satupun dari guru dapat menjelaskan tahapan dari kegiatan pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial. Hal ini dapat dilihat pada pertanyaan “Apakah guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran Biologi dengan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial” dan 100% guru tidak dapat menguraikan langkah pada strategi tersebut. Mestinya guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial sebagai salah satu inovasi belajar dalam kelas, menurut Suharsono dalam (Dewi, 2013) menyebutkan bahwa temuan Gardner tentang kecerdasan majemuk ini banyak diadaptasi oleh berbagai pihak, karena fungsinya sebagai deteksi dini terhadap bakat intelektual (*gifted*) maupun seni (*talented*). Tidak kurang dari teori belajar quantum (*quantum learning*) juga merujuk pada pola kecerdasan ini. Begitu juga dengan berbagai bidang lainnya karena dengan sistem kecerdasan majemuk Gardner, dimungkinkan penjarangan dan penyaringan anak-anak berbakat yang di kemudian hari diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keunggulan dan motivasi manusia.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberi “ruang gerak” bagi setiap individu siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Siswa dituntut agar dapat belajar secara nyaman, tidak merasa terpaksa, dan memiliki motivasi yang tinggi. Pada hakikatnya, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat juga dimaknai sebagai pembelajaran yang membiarkan anak didik untuk selalu kreatif. Tentunya, kreativitas yang dibangun adalah bentuk kreativitas yang dapat mendukung terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dengan menghasilkan target motivasi akademik yang membanggakan.

Teori kecerdasan majemuk Gardner dalam (Dewi, 2013) banyak diterapkan dalam sekolah-sekolah modern karena dianggap dapat memfasilitasi kebutuhan siswa. Teori kecerdasan majemuk bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik.

Bahan Ajar yang dipergunakan Guru

Tabel 4 terkait bahan ajar yang digunakan guru, dari data pada tabel tersebut diperoleh informasi bahwa guru menggunakan bahan ajar terbitan dari suatu percetakan sebesar 100%. Guru juga pernah membuat bahan ajar sendiri dengan persentase 100% guru, sehingga 33,3% sisanya masih merasa mengalami kendala ketika membuat bahan ajar tersebut. Dari tabel 4 tersebut dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru bisa untuk mengembangkan perangkat bahan ajar.

LKS yang dipergunakan Guru

Analisis pada tabel 5 mengenai lembar kerja siswa (LKS), hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam pengadaan perangkat pembelajaran berupa LKS dalam kegiatan pembelajaran. Pada tabel 5 tersebut dapat diketahui 100% guru hanya mengandalkan LKS dari penerbit tanpa melakukan pengembangan terhadap LKS tersebut. Dalam wawancara tak terstruktur yang dilakukan kepada guru, guru menjelaskan bahwa LKS jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga keberadaan LKS tidak terlalu diperhatikan. Hal ini saling bertolak belakang dengan temuan RPP yang diperoleh dari guru, dalam RPP tersebut dijelaskan seharusnya guru menggunakan berbagai model pembelajaran dan hal ini harus ditunjang oleh keberadaan LKS yang telah disesuaikan atau dikembangkan.

Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa

Guru menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa di sekolah sangat kurang. Hal ini terlihat pada tabel 6 sebanyak 77,7% guru menjawab siswa tidak berani atau aktif berpikir kreatif dalam setiap kesempatan yang diberikan. Guru juga setuju tentang perlu adanya upaya agar siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif, hal ini ditunjukkan dengan 100% guru menjawab ya pada soal nomor 4, tabel 6. Namun, sebagian besar guru menolak pernyataan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa dapat dijadikan sebagai acuan tingkat pemahaman siswa, hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Suprpto, Nadi, 2013) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran bertanya, keterampilan siswa dalam meningkatkan kualitas pertanyaan meningkat 72%, hal tersebut berhubungan dengan berkembangnya penalaran siswa atau pola berpikir siswa.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Pada tabel 7 dijelaskan mengenai peranan pengembangan terhadap perangkat yang dimiliki oleh masing-masing guru. Sebanyak 100% guru setuju untuk dijadikan objek penelitian pengembangan. Hal ini menunjukkan tingkat urgensi dari pengembangan perangkat pembelajaran sangat dibutuhkan untuk dijadikan referensi bahkan pengalaman masing-masing guru untuk mengembangkan perangkatnya di kemudian hari.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran Biologi tingkat SMA di Samarinda dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman guru Biologi SMA terhadap perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial masih sangat lemah, hal ini dapat dilihat dengan persentase sebesar 0%. *Kedua*, perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan guru tersebut yakni dengan melakukan pengembangan terhadap perangkat yang dimiliki oleh guru khususnya berorientasi kecerdasan eksistensial. *Ketiga* permasalahan siswa yang terjadi yakni kurangnya keterampilan berpikir kreatif siswa, hal ini disebabkan kurangnya perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya keinginan siswa untuk menggali informasi terkait pelajaran yang dibahas, kurangnya keberanian siswa dalam bertanya maupun berargumentasi dan kurangnya keinginan siswa untuk berpikir kreatif terkait pelajaran yang dibahas. *Keempat*, perlu adanya inovasi pada pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan peningkatan intensitas siswa dalam berpikir kreatif untuk membiasakan siswa terampil dalam bertanya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang bisa disampaikan sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru untuk memahami dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang telah ada, salah satunya perangkat pembelajaran kecerdasan majemuk berorientasi kecerdasan eksistensial. *Kedua*, guru diharapkan berlatih membuat perangkat pembelajaran sendiri sehingga mengerti tentang perangkat yang dimiliki. *Ketiga*, guru sebaiknya mengajarkan siswa untuk berlatih meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, M. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Pengembangan Intelegensi Majemuk Siswa pada Materi Sel Kelas X SMA. Universitas Negeri Semarang, Semarang. Diperoleh dari <http://lib.unnes.ac.id/18745/1/4401408066>.
- Natsir, Y., & Anisanti. (2016). The Matters in Teaching Reading Comprehension to EFL Students. *Studies in English Language And Education Journal*, 3(1), 65—78. <https://doi.org/10.17969/siele.v3i1.3390>.
- Neolaka, Frengky., Melkias Manggoa., & Seprianus A. Nenotek. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kupang Tengah Kabupaten Kupang Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2010–2015.

- Rokenes, Fredik M. (2014). Development of Student Teachers' Digital Competence in Teacher Education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 9(4), 250–280. Retrieved from https://www.idunn.no/dk/2014/04/development_of_student_teachers_digital_competence_in_teac.
- Suprpto, Nadi. dkk. (2013). Pembelajaran Fisika di SMA melalui Pertanyaan (Learning by Questioning) dan Keterampilan Berpikir. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya*, 3(2), 1–11. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/profile/Nadi_Suprpto/publication/273257088.
- Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter menggunakan Pendekatan Humanistik Berbantu Alat Peraga Murah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 76–82. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2513>.